

Dramaturgi Petani Perempuan Dusun Selasih, Gianyar-Bali dalam Penolakan Penggusuran Lahan Pisang melalui Aksi Telanjang Tahun 2019

Ni Putu Putri Muliandari¹⁾, Bandiyah²⁾, Kadek Dwita Apriani³⁾

^{1,2,3)} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: putrimuliandari1@gmail.com¹, dyah_3981@unud.ac.id², kadekdwita88@unud.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to determine the role of dramaturgy by peasant woman in Selasih, Gianyar-Bali in the topless movement that occurred in 2019. The theory of Dramaturgy by Erving Goffman is used for analysis to discuss the concept of front stage and back stage that occurs when this movement happens. Used a qualitative method through observation, interviews and documentation where the author lives in and participates in several daily activities to obtain a deeper analysis. The results of this study are: first, the author found a dramaturgy of topless movements carried out by peasant women in Selasih. Second, peasant women have a role to make the audience feel sorry and stop the evictions that have been prepared by male members of the farmers' union. Third, behind the actors and reality, there are facts that women have other interests outside of planning, that is to protect ecology by rejecting capitalism-patriarchal.

Keywords: *Dramaturgy, Peasant Woman, Topless Movement, Capitalism-Patriarchal.*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Penelitian ini berusaha menganalisa dramaturgi dari aksi telanjang yang dilakukan oleh petani perempuan di Dusun Selasih, Desa Puhu, Gianyar. Di penghujung tahun 2019 sebuah gerakan penolakan penggusuran lahan di Dusun Selasih kembali muncul, gerakan penolakan penggusuran lahan pisang ini merupakan gerakan yang meledak kembali setelah sekitar 27 tahun silam yaitu sejak zaman Orde Baru. Tidak adanya kejelasan mengenai hak kepemilikan tanah perkebunan dan tempat tinggal para

petani penggarap serta menjadi potret kerusakan lingkungan dengan akan dibangunnya industri pariwisata oleh PT Ubud Resort Duta Development (URDD). Perlawanan terjadi pada 23 November 2019 saat bulldoser dan aparat datang untuk menggusur lahan dan petani berbaris memblokir jalan. Aksi telanjang dada lahir ditengah konflik. Dilakukan oleh sejumlah petani perempuan yang ada di barisan depan untuk menghentikan penggusuran. Wayan Gunawan (petani laki-laki) menyampaikan bahwa yang dilakukan perempuan adalah untuk mempertahankan lahan dan akan

pindah apabila PT URDD memenuhi keinginan petani sekurang-kurangnya relokasi dan dana kompensasi untuk membangun rumah yang baru. Wayan Sumi (petani perempuan) mengatakan kepada penulis bahwa ingin menyelamatkan lingkungan dan ragu tidak bisa bertani lagi. Aksi yang mampu menyita perhatian publik dan mendapat respon dari audiens ini membuat penulis berasumsi bahwa terdapat tujuan dan persiapan tertentu sehingga menjadikan aksi ini sebagai pertunjukkan puncak yang mampu menghentikan penggusuran. Pertunjukkan ini menandakan adanya indikasi dramaturgi. Goffman (1959) membaginya dalam dua wilayah, *front stage* yang diibaratkan panggung depan dimana orang menyaksikan pertunjukkan dan *back stage* dimana fakta disembunyikan atau berbagai jenis tindakan informal yang mungkin timbul.

Rumusan Masalah

Bagaimana peran dramaturgi yang dilakukan oleh petani perempuan dalam aksi telanjang di Dusun Selasih, Desa Puhu, Kecamatan Payangan, Gianyar pada tahun 2019?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisa dramaturgi dalam aksi telanjang sebagai panggung depan untuk menghentikan penggusuran dan panggung belakang untuk melihat realitas dan aktor dalam mendukung panggung depan.

2. KAJIAN PUSTAKA

Dalam menganalisa dramaturgi pada aksi telanjang petani perempuan Selasih, penulis mengkaji penelitian-penelitian terkait sebelumnya. Berangkat dari penelitian "Moral Reflexivity and Dramaturgical Action in Social Movement Activism: The Case of the Plowshares and Animal Rights Sweden" oleh Kerstin Jacobsson & Jonas Lindblom dalam *Social Movement Studies: Journal Of Social, Cultural And Political Protest* Vol. 11 (2012). Penelitian ini memperdebatkan sosiologi moralitas pada organisasi *Plowshare peace movement* dan *Animal Right Sweden* sebagai contoh organisasi kemanusiaan yang bergerak untuk melindungi hak-hak hewan. Dramaturgi perlu dilakukan ditubuh dua organisasi ini untuk mendapat dukungan sehingga mereka memainkan perannya dan mengurangi norma pelanggaran. Kedua, artikel berjudul "Poisoning the Mother/Land: An Ecofeminist Dramaturgy in José Rivera's *Marisol* and Cherríe Moraga's *Heroes and Saints*" oleh Arden Elizabeth Thomas (2016). Artikel ini membedah drama *Marisol* dan *Heroes and Saints* yang merupakan sebuah pertunjukkan yang berusaha melihat kearah ekofeminisme. Dengan menggunakan pendekatan dramaturgi ekofeminisme, peneliti menganalisa teks drama dan penampilan dengan lensa feminis ekologi. Drama ini menampilkan detail konkrit bagaimana kebijakan yang terus digalakkan oleh pemerintah dan korporasi melawan

komunitas pertanian pedesaan memiskinkan bumi dan masyarakatnya, dengan perempuan dan anak-anak sebagai korban utama mereka.

Merujuk pada penelitian “Generasi Milenial, Instagram Dan Dramaturgi : Suatu Fenomena Dalam Pengelolaan Kesan Ditinjau Dari Perspektif Komunikasi Islam” oleh Tika Mutia (2017). Penelitian ini menggunakan konsep dramaturgi untuk meninjau fenomena penggunaan jejaring sosial instagram pada generasi milenial. Penelitian ini menunjukkan bahwa generasi milenial melakukan pengelolaan kesan dengan menampilkan panggung depan yang dibangun melalui penampilan (appearance) dan gaya (manner) yang mengarah kepada hiperrealitas. Penelitian berjudul “Dari Hutan Ke Politik Studi Terhadap Ekofeminisme Aleta Baun Di Mollo-NTT” oleh Benediktus Dalupe (2020). Mengangkat model gerakan tokoh Aleta Baun dalam menolak pertambangan di Mollo, NTT. Menggunakan narasi kearifan lokal Timor yang diyakini; batu, hutan, air, dan tanah bagaikan tubuh manusia. Aleta Baun mampu mengorganisir perempuan Mollo untuk ikut dalam aksi penolakan tambang dengan narasi tersebut.

Penelitian terkait juga dilakukan oleh Lestariningsih & Wariyatun (2015) yang menulis “nDuweni Ibu Pertiwi (Keeping the motherland): Women’s Agency to Resist Cement Plants in Tegaldowo and Timbrangan Villages, Rembang”.

Penelitian ini melihat gerakan perempuan yang menolak pembangunan pabrik semen di Kabupaten Rembang. Mereka menolak pembangunan pabrik semen karena menganggap sama dengan merusak ibu pertiwi secara paksa. Para perempuan memobilisasi dukungan dan sumber daya serta aktif dalam mengorganisir diri masing-masing. Selanjutnya adalah skripsi oleh Moh. Nur Musyfiqin dengan judul “Suara Perempuan Kendeng (Studi tentang Makna Gerakan Lingkungan di Desa Larangan Kabupaten Pati dalam Merespon Pembangunan Pabrik Semen di Pegunungan Kendeng)”. Penelitian ini melihat perempuan-perempuan Kendeng yang mengekspresikan dirinya sebagai petani yang memanfaatkan Pegunungan Kendeng sebagai sumber utama kehidupan. Menganalisa realitas sosial dimana perempuan turut andil sebagai subjek yang dirugikan atas pembangunan pabrik semen di Pegunungan Kendeng. Penelitian terakhir berjudul “From Care to Citizenship: Calling Ecofeminism Back to Politics” oleh MacGregor. menjelaskan dimana peneliti melihat adanya resiko-resiko politis dalam merayakan kepedulian perempuan terhadap alam. Penelitian ini mengarah pada teori feminis kewarganegaraan untuk mengembangkan argumen bahwa ekofeminis akan lebih baik dilayani dengan menggunakan bahasa

kewarganegaraan daripada bahasa kepedulian perempuan pada ekopolitik.

Dramaturgi

Teori Dramaturgi gagasan Erving Goffman menjadi acuan untuk membedah konstruksi dalam pertunjukan di depan panggung maupun di belakang panggung aksi telanjang petani perempuan Dusun Selasih, Gianyar. Dalam karya penting Goffman yang berjudul *Presentation of Self in Everyday Life* (1959) terbangun konsep dramaturgi yang memandang kehidupan sosial sebagai sekumpulan pertunjukan drama seperti yang ditampilkan diatas pentas. Konsep diri sendiri tidak terlihat pada aktor, melainkan hasil interaksi antara aktor dan audiensi atau bagaimana pengaruh dramatis yang muncul dari suasana yang di tampilkan. Gagasan Goffman mengenai dramaturgi dibangun atas unsur analogi teatral seperti wilayah depan (*front region*) dan wilayah belakang (*back region*). Pertunjukan yang terjadi digunakan untuk memberi kesan yang baik untuk mencapai tujuan. Seorang aktor dikatakan berhasil apabila penonton dapat melihat dari sudut yang ingin diperlihatkan aktor tersebut. Asumsi Goffman ketika menampilkan diri, aktor menyadari bahwa para audiensi dapat mengganggu penampilannya sehingga aktor harus menyesuaikan diri agar mampu mempengaruhi audiensi untuk bertindak sesuai yang aktor harapkan (Ritzer, 2014).

Panggung Depan

Konsep dramaturgi yang dihadirkan Goffman melahirkan indikator-indikator untuk menganalisa sebuah pertunjukan. *Front stage* atau panggung depan dalam penolakan penggusuran ini terlihat pada aksi telanjang yang dilakukan oleh petani perempuan Dusun Selasih. Dalam hal ini panggung depan Goffman diisi unsur *setting* berupa tata letak dan benda-benda tertentu yang dimunculkan dengan kehadiran petani perempuan yang melakukan aksi penolakan di lokasi penggusuran sembari memblokade jalan bersama petani lainnya (laki-laki) sembari membawa bambu runcing sebagai senjata. *Front personal* yang berisi penampilan dan gaya ditunjukan langsung dengan tindakan yang cukup radikal yaitu telanjang sebagai sebuah simbol di depan audiens yang tidak lain merupakan aparat yang ingin menggusur lahan yang merupakan hak hidup petani Selasih. Aksi telanjang dada menjadi simbol utama dalam gerakan ini, fokus penonton mengarah pada peran aktor yang menggunakan segenap tubuhnya untuk menolak dan menuntut. Dalam laporan Radar Bali (Mustofa, 2019) Nyoman Parta, anggota DPR RI menegaskan pihak PT URDD belum dapat menyepakati tuntutan petani berupa relokasi. Sejalan dengan hasil observasi awal penulis, petani berupaya melakukan blokade untuk menghentikan penggusuran karena adanya ketidakadilan terkait hak

tempat tinggal mereka yang tidak mendapat ganti rugi.

Panggung Belakang dan Kemunculan Ekofeminisme

Panggung belakang yang dikemukakan Goffman (Ritzer, 2014) merupakan *back stage* yang biasanya terletak dekat dengan *front stage*. Pelaku tidak menginginkan penonton hadir dibelakang, mereka terlibat dalam berbagai pengelolaan kesan dan akan menjadi sulit apabila penonton memasuki pentas belakang. Dibalik panggung depan terdapat sekumpulan orang sebagai tim atau masyarakat rahasia. Perempuan dalam panggung depan bukan satu-satunya yang terlibat dalam pertunjukkan, peran laki-laki dan serikat tani menjadi bagian dari panggung belakang yang ikut mendukung pementasan. Indikasi adanya panggung belakang dalam aksi telanjang petani perempuan Selasih terlihat pada aktor yang melakukan aksi. Sejumlah perempuan yang mengikuti aksi terdiri dari petani penggarap yang hidup hanya dari hasil alam yang mereka bentuk sejak lama, perempuan lainnya yang berpartisipasi tetapi hidupnya tidak bergantung pada alam ikut menyokong barisan.

Aksi telanjang yang ditampilkan para perempuan menuntun perhatian audiens untuk melihat arah perjuangan perempuan yang memperhatikan ekologi. Menjadikan tubuh sebagai simbol dan wujud pembelaan terhadap alam. term ekofeminisme yang dihadirkan Vandana Shiva digunakan

penulis untuk mengeksplorasi hubungan ekofeminisme dengan aksi yang dimunculkan di panggung depan. Melalui ekofeminisme ini gerakan perempuan menjadi alternatif untuk mengajarkan bahwa dengan menolak kapitalisme patriarkis yang mengeksploitasi lingkungan secara tegas berani menjamin pemberian peran yang sama bagi perempuan untuk menyelesaikan masalah lingkungan hidup dalam pemanfaatan sumber daya alam (Shiva & Mies, 2005).

3. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam melihat realitas dari suatu fenomena yang terjadi, penulis menggunakan metode kualitatif untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang dikaitkan dengan masalah sosial atau manusia (Creswell, 2014). Penelitian ini mencoba melihat data dan fakta yang nampak di permukaan, yaitu pola perilaku petani perempuan Selasih sehari-hari (perilaku interaksi dengan petani atau warga lain) serta orang-orang dibalik layar sebagai aktor pada suatu fenomena untuk melihat apa yang tersembunyi pada "diri" aktor. Meninjau kedalamannya, dimana penelitian ini ingin mengungkap makna dan konstruksi sebenarnya pada suatu fenomena. Dalam menguji hal ini, peneliti melakukan *live in* atau dalam beberapa kesempatan tinggal ditengah narasumber untuk melakukan pendekatan dan mendalami penelitian.

Sumber Data

Menurut Lofland kata-kata dan tindakan adalah sumber data dalam penelitian kualitatif, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2005:157). Sumber data primer merupakan sumber data utama yang diperoleh melalui kata dan tindakan dari narasumber yang diamati atau diwawancarai yang tidak lain adalah petani perempuan Selasih sebagai aktor yang berperan dalam aksi telanjang penolakan penggusuran lahan serta petani lain yang mendukung di balik aksi telanjang. Kemudian data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari referensi dokumen seperti jurnal dan artikel terkait topik.

Penentuan Informan

Teknik penentuan informan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu memilih informan yang sesuai dengan tujuan yaitu subjek yang mengalami fenomena secara langsung dan mengetahui fenomena yang sedang diteliti. Memilih petani perempuan Selasih yang melakukan aksi telanjang dan perwakilan serikat tani Dusun Selasih yang terlibat aktif dalam penolakan penggusuran lahan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik observasi digunakan dengan mengamati di lapangan. Pengamatan ini dilakukan untuk meyakinkan data dengan melakukan *live in* yaitu tinggal ditengah-tengah narasumber untuk

melihat langsung keadaan, perilaku petani dan situasi di lokasi penelitian. Teknik wawancara secara mendalam (*in depth interview*) dipilih untuk memahami pengalaman hidup orang lain dan makna yang mereka dapatkan. Dokumentasi juga menjadi salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pendukung melalui sumber-sumber informasi sebelumnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dusun Selasih

Selasih merupakan daerah dataran tinggi yang berada pada ± 700 meter dari permukaan laut, dan 40 km ke arah Timur Laut dari Kota Denpasar. Secara administratif Dusun Selasih termasuk dalam wilayah Desa Puhu, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar, Bali. Pada zaman pemerintahan kerajaan, raja memerintahkan rakyat membuat bendungan air, kemudian memberikan rakyat mengelola tempat dengan syarat ngayah (bayar utpeti). Sekitar tahun 1960 ketika adanya *land reform*, masyarakat mendapatkan jatah tanah redistribusi seluas ± 1 hektar setiap kepala keluarga. Sebagian besar petani belum mengurus surat-surat kepemilikan lahan sampai dengan datangnya PT URDD mengambil alih kepemilikan lahan yang tidak diurus sertifikatnya oleh rakyat. Sejak saat itu konflik petani dan swasta berlangsung dan sempat terhenti saat krisis moneter.

Kronologis Penggusuran Lahan

Pada 12 April 2019 pihak PT URDD datang kembali membangkitkan keinginan pembangunan, mereka menyurati sembilan petani penggarap. Isi surat tersebut yaitu pemberitahuan untuk melakukan pengukuran lahan yang mungkin akan menebang beberapa pohon. Dilanjutkan pada 7 Mei 2019 sembilan petani penggarap yang disurati sebelumnya dikumpulkan oleh PT URDD untuk diberikan pengarahan mengenai pembangunan, kemudian petani diminta menandatangani formulir daftar hadir. Pihak PT memanipulasi tandatangan tersebut menjadi persetujuan perabasan lahan, selanjutnya PT URDD memasang plang yang menjelaskan pasal-pasal yang meresahkan petani penggarap. Melalui tenaga kerjanya PT melakukan perabasan pohon-pohon pisang petani sejak 2 Juni sampai pertengahan November 2019.

19 November 2019 PT mendatangkan 2 eskavator untuk membersihkan lahan. Tepat pada keesokan harinya petani mulai memblokade satu-satunya akses jalan. Koordinator KPA Bali beserta jajaran turut hadir memberi dukungan moral dan mental, kemudian pada 22 November 2019 pihak PT dengan petani melakukan mediasi yang tidak memperoleh hasil. Sebagai bentuk persiapan, hari itu petani melakukan diskusi untuk menentukan tindakan yang dapat menghentikan penggusuran. Puncak perlawanan terjadi pada 23 November 2019,

eskavator memaksa masuk dengan kawalan ±400 personil polisi. Kurang dari 50 petani penggarap memblokade jalan dengan melakukan aksi telanjang dada oleh petani perempuan, membawa senjata bambu runcing, juga berusaha membakar eskavator. Aksi puncak yang muncul di media sosial ini terdengar sampai ke telinga pejabat pemerintahan, 24 November 2019 menjadi hari mediasi antara petani dan PT yang ditengahi oleh DPD RI (Dr. Arya Wedekarna), DPR RI (I Nyoman Parta), DPRD Gianyar (I Nyoman Kandel). Setelah itu, sampai saat ini pekerja PT masih melakukan intimidasi kepada petani penggarap dengan pelarangan menebang pohon dan berusaha melakukan sabotase hasil tani untuk menekan warga.

Latar Belakang Narasumber

Ni Putu Astiti yang akrab disapa Mbok Putu, narasumber kunci petani penggarap daun pisang di Dusun Selasih. Ibu dengan tiga anak yang setiap harinya berada di ladang untuk memetik daun dan menjual kepada pengepul. Wayan Sumi tinggal bersama suami bernama Wayan Gunawan, anggota serikat petani. Bu Sumi pribadi yang tertutup dan ragu ketika harus membahas sengketa lahan, dan Pak Gunawan cenderung mendominasi juga terlihat lebih paham dengan keadaan saat aksi. Ni Luh Dewi, akrab disapa Bu Iluh. Bu Iluh kesehariannya di ladang dan tempat jahit saat siang. Ia mendapat beban mental yang besar pasca aksi

utamanya dari tetangga sekitarnya. Made Sudiantara, Pak Made adalah tokoh yang sangat disegani oleh serikat tani Selasih karena perjuangannya sudah dimulai sejak konflik pertama ditahun 1990-an. Pak Made Sudiantara masih memiliki ikatan saudara dengan Mbok Putu dan Pak Made Utama. Pak Made Utama yang sering dipanggil Pak Made Tama berada dirumah yang sama dengan Mbok Putu. Ia dan istrinya Ni Luh Sujani adalah pegawai pariwisata namun Ikatan keluarga yang kuat dan kepentingan bersama membawa mereka untuk ikut berjuang dalam konflik sengketa lahan Dusun Selasih.

Panggung Depan Puncak Penolakan Penggusuran Lahan

Pagi dihari puncak aksi, ratusan polisi tiba dan membentuk camp di sepanjang Jaba Pura Pucak. Kedatangan ratusan polisi bertujuan untuk mengawal bulldoser dan eskavator yang dikirim PT. Ubud Resort Duta Development (PT. URDD). Hari itu menjadi puncak dimana petani merasa sudah tidak dianggap lagi dan akan mengerahkan segala cara. Petani laki-laki sejak pagi menghadang aparat sedangkan beberapa petani perempuan sedang memanfaatkan waktu menggarap daun dan mengurus rumah tangga. Siang hari kulkul bulus berbunyi, serentak perempuan berlarian kearah jalan masuk. Mbok Putu adalah petani pertama yang membuka baju dihadapan ratusan polisi dan warga yang menonton. Mbok Putu

berteriak ditengah jalan membuka baju dengan posisi berdiri terlentang pasrah sambil berbicara lantang menggambarkan situasi petani yang menolak lahan garapannya digusur. Petani berusaha menunjukkan ketidapahaman mereka terkait hukum dan bereaksi layaknya masyarakat yang tidak dianggap. Interaksi antara petani dan audiens terus berlangsung. Pengaruh dramatis muncul dari suasana yang ditampilkan yang disebut diri (Goffman, 1959: 253). Terdapat tiga perempuan yang melakukan aksi yaitu Putu Astiti, Wayan Sumi, Luh Dewi dan tujuh perempuan lainnya (Bu Kayan, Bu Sila, ada Bu Suba, Bu Sujani, Bu Robi, Bu Temu, Bu Iluh Arnina) serta petani laki-laki ikut sebagai bentuk solidaritas.

Panggung Belakang Aksi Telanjang Dada

Dalam proses pengumpulan data, penulis mendapati adanya keterlibatan pihak lain selain petani perempuan dalam aksi telanjang. Petani laki-laki yang terlibat dalam serikat tani melakukan rapat untuk menentukan tindakan yang harus dilakukan jika sewaktu-waktu PT URDD memaksa masuk. Petani menganggap ini adalah cara paling beda daripada yang dilakukan dimanapun sehingga akan menarik perhatian terutama pemerintah yang menurut mereka akan lebih iba terhadap perempuan. Petani perempuan tidak dilibatkan dalam diskusi ini, menurut tuturan petani laki-laki aksi ini diinisiasi oleh mereka tetapi sudah disampaikan kepada beberapa

perempuan. Laki-laki menganggap perempuan dapat menjadi simbol dalam memperjuangkan tanah dan mengurangi kemungkinan terjadi kekerasan. Narasi berbeda muncul dari sudut perempuan. Mbok Putu sebagai petani perempuan yang pertama kali melakukan aksi mengungkapkan kurang dibimbing disini, tetapi ia datang dengan kepentingan lain diluar membuat audiens iba dan merasa kasihan. Daun merupakan alasan perjuangan Mbok Putu sehingga memberanikan diri memulai aksi sebelum disusul yang lainnya. Rencana aksi yang diinisiasi oleh petani laki-laki menjadi sudut belakang yang Goffman sebutkan, tetapi tidak mampu menjawab kemungkinan adanya kepentingan aktor seperti pada aksi ini. Penulis menemukan bahwa petani lain mengikuti aksi karena memiliki tujuan serupa dan diikuti kepentingan lain, seperti Bu Sumi. Bu Sumi mengakui bahwa dirinya hanya ikut diantara yang lainnya, Bu Sumi juga berusaha mempertahankan daun tetapi disisi lain Bu Sumi tidak keberatan tanahnya digusur asal rumahnya direlokasi. Sedikit berbeda dengan tujuan Bu Sumi, Luh Dewi yang akrab di panggil Bu Iluh melakukan aksi karena solidaritasnya terhadap kawan-kawan petani. Sejalan dengan persiapan dibalik aksi ini, Made Tama juga mengakui bahwa perempuan bukan tidak dilibatkan tetapi mereka memiliki tanggung jawab lain yaitu mengurus rumah tangga. Peran perempuan

dalam rumah tangga ini yang justru mengantarkan Mbok Putu pada aksi yang dilakukannya. Sebagai aktor utama, Mbok Putu secara sadar melakukan aksi telanjang dada untuk menghentikan penggusuran yang nantinya akan berakibat pada perusakan alam dan memiliki kepentingan terhadap kehidupannya yang bergantung pada daun. Awal mula perjuangan Mbok Putu bedasar pada tekanan yang ia rasakan sejak 6 bulan terakhir, ancaman terhadap daun memuncak saat hari aksi. Mbok Putu mengakui bahwa tujuan mempertahankan rumah adalah alasan untuk kepentingan bersama. Dirinya sendiri melakukan aksi karena sakit hati, tidak ingin daun yang ia tanam dan rawat sejak awal, yang ia dewa-dewa kan sebagai perempuan yang berkewajiban merawat rumah tangga dan kebutuhan hidup diratakan dan menyayangkan apabila dialihkan menjadi hotel oleh pihak PT. Dari kacamata petani perempuan Dusun Selasih, aksi ini juga merupakan bentuk penolakan terhadap lajur kapitalisme yang subur ditengah-tengah mereka. Kehidupannya sebagai petani penggarap daun dengan penghasilan yang tidak menentu terancam oleh kehadiran investor yang terus mengkambing hitamkan warga. Mbok Putu juga mengakui bahwa kurangnya bimbingan untuk aksi saat itu mengantarkan perempuan pada beban mental yang harus dipikul sampai saat ini.

Analisa Hasil Temuan

Hasil temuan yang telah dijabarkan sebelumnya akan membantu penulis dalam menjawab peran dramaturgi yang dilakukan oleh petani perempuan dalam aksi telanjang di Dusun Selasih pada tahun 2019 dengan teori Dramaturgi Erving Goffman sebagai pisau analisa. Aksi puncak penolakan penggusuran lahan merupakan panggung utama yang disebutkan Goffman sebagai lokasi dimana aktor memainkan perannya dihadapan audiens. *Front Stage* yang dikemukakan Goffman (1959) diisi unsur *setting* dan *front personal*. Petani perempuan mulai berlarian karena mendengar kulkul bulus sebagai penanda bahaya agar semua orang berkumpul, Mbok Putu adalah petani perempuan pertama yang melakukan aksi buka baju dihadapan audiens. Made Sudiantara menyebutkan segala persiapan petani laki-laki yang dirancang sebelumnya termasuk aksi telanjang dan *setting* di panggung pertunjukkan. Ketika petani laki-laki berharap aksi ini akan membuat audiens iba. Petani perempuan mengakui mereka hanya ikut dan tidak terlibat dengan persiapan sehingga ketika aksi, terlihat bahwa mereka juga datang dengan kepentingan lain. Saat itu disekitarnya terdapat anggota serikat tani dengan perlengkapan pendukung seperti bambu runcing. Bambu runcing sebagai penghadang menjadi simbol penanda hidup dan mati ketika alat berat mampu menerobos

bambu runcing yang dipasang. Zaman dahulu di Bali, telanjang dada, penggunaan kulkul, dan bambu runcing adalah hal biasa. Petani yang merasa keberadaannya diabaikan oleh penguasa berusaha menunjukkan kehadiran mereka ditengah tanah tersebut. *Front personal* Goffman berisi unsur penampilan, gaya dan tingkah laku (Ritzer, 2014: 281). Mbok Putu menjadi sorotan karena hanya dia yang menyampaikan tuntutan dan dua petani lainnya mengaku hanya mengikuti dan tidak memiliki alasan lain. Ia menunjukkan tubuhnya dan mengungkapkan bahwa mereka tidak paham hukum dan hanya ingin hasil pertaniannya. Aksi ini menjadi berhasil karena aparat (audiens) terpancing dan sempat terjadi kontak fisik dengan petani. Analisa pada panggung depan juga menunjukkan diluar tiga perempuan yang melakukan aksi terdapat sokongan dari 7 perempuan lainnya dan petani laki-laki (serikat petani). Aksi kolektif petani perempuan dan laki-laki menunjukkan hubungan antara aktor yang melakukan aksi telanjang dada dan pendukung berjalannya panggung depan.

Dalam melihat peran dramaturgi dari petani perempuan, penulis menganalisa panggung belakang (*back stage*) untuk menemukan fakta yang disembunyikan (Ritzer, 2014) dengan melihat realitas dari tim yang terlibat dan sudut pandang perempuan. Petani laki-laki yang mempersiapkan perempuan untuk turun saat aksi

puncak dengan melakukan telanjang dada menjadi realitas panggung belakang. Dominasi laki-laki dengan hubungan kekeluargaan yang kuat mampu membuat beberapa petani perempuan melakukan tindakan sesuai yang diharapkan. Di atas panggung aktor mengatakan bahwa petani tidak mengakui tanah, mereka tidak paham hukum dan hanya menginginkan hasil pertanian. Di sisi lain para petani termasuk aktor menyadari bahwa secara hukum, itu bukanlah tanah mereka dan sah milik PT. Ini diperkuat dengan argumen para petani yang menantikan janji relokasi. Rencana awal membuat audiens iba dan menghentikan pengusuran lahan menjadi berubah ketika aktor sendiri kehilangan kesadaran dirinya. Hal ini tidak mampu dijawab hanya dengan konsep panggung belakang Goffman. Penulis menemukan bahwa tim masyarakat rahasia yang mempersiapkan aksi mampu menggerakkan aktor tapi tidak menutup kemungkinan adanya peran lain yang dimainkan aktor. Mengutip Shiva (2005) *'Mati Devata, Dharam Devata'* dalam gerakan perempuan Save Gandmardhan kalimat yang berarti tanah adalah Dewa kami; agama kami. Mereka menyatakan bersedia mengorbankan kehidupan, tetapi tidak Grandmadan. Mereka akan menyelamatkan bukit yang telah memberi segala kebutuhannya. Selaras dengan cerita terpendam Mbok Putu, ia menganggap daun adalah Dewa,

pemberi kehidupan pemenuh dapur keluarganya. Peran sentral perempuan dalam keluarga dengan menanam pisang untuk membesarkan anak-anak, membawa Mbok Putu pada aksi yang dilakukannya. *"Daun kalau bukan kita yang perjuangkan, siapa lagi"* kalimat ini menjadi pernyataan kunci perjuangan aktor yang menolak pemiskinan terhadap alam yang mengorbankan perempuan dan anak-anak.

Hasil analisa penulis terhadap dua perempuan lainnya menunjukkan kepentingan yang berbeda. Respon Bu Sumi mengarah pada kehati-hatian aktor dalam memberikan keterangan. Pada panggung depan Bu Sumi cenderung mengikuti arus dan berperan sebagai penyokong aktor utama (Mbok Putu). Di panggung belakang laki-laki—suaminya—cenderung mendominasi cerita. Di satu kesempatan berbicara, Bu Sumi menunjukkan kepeduliannya terhadap daun tetapi kepentingan lain yang ia bawa adalah relokasi. Penulis menyadari bahwa ini tidak berbeda dari apa yang dikatakan laki-laki, narasumber menyadari bahwa tanah ini milik investor dan bersedia digusur apabila mendapat kompensasi. Di sisi lain narasumber Bu Iluh, dilarang suaminya untuk mengikuti aksi tetapi datang sebagai bentuk solidaritas. Di luar peran dramaturgi yang direncanakan oleh sekelompok "masyarakat rahasia"—laki-laki serikat tani Selasih—terdapat realita

perempuan yang tidak hanya ingin audiens iba kemudian menghentikan penggusuran dan menuntut relokasi, tetapi dengan segenap tubuhnya menolak dominasi dan perusakan alam yang menghancurkan kehidupan keluarganya. Hubungan antara tim rahasia dan peran perempuan sehingga meledak menjadi aksi di panggung depan muncul ketika adanya peran keluarga dan keterdesakan. Made Sudiantara yang mengkoordinir perempuan yang masih dalam lingkaran keluarga menunjukkan peran keluarga yang mampu mewujudkan keinginan panggung belakang kearah depan. Kepentingan perempuan terhadap kepeduliannya dengan sumber daya alam juga mampu menggerakkan perempuan lainnya berdasarkan solidaritas .

Hal lain yang tidak luput dalam analisa Goffman adalah wilayah abu-abu diluar panggung depan dan belakang. Ruang residual antara aktor dan audiens diluar pertunjukkan yang jarang nampak. Penulis melihat bahwa ketidaksiapan aksi merujuk pada keadaan sehari-hari aktor pasca aksi. Beban mental perempuan terhadap respon masyarakat sekitar, media, pejabat desa, pegawai PT yang berlanjut sampai saat ini menunjukkan bahwa keadaan saat panggung depan dimulai masih membekas. Setelah aksi, perempuan hanya dapat saling menyemangati satu sama lain. Kepada audiens mereka berusaha menjalankan kehidupan sehari-hari sebagaimana

mestinya, meskipun tekanan yang dialami masih berlanjut sampai saat ini.

Kesimpulan

Konsep panggung depan dan panggung belakang yang dibagi penulis mampu menjawab adanya dramaturgi dalam aksi telanjang dada penolakan penggusuran lahan oleh petani perempuan di Dusun Selasih tahun 2019. Hasil dari penelitian ini dengan Dramaturgi Goffman, peneliti membedah seluruh aspek dalam pertunjukkan sehingga panggung depan berjalan dengan fokus pada aksi yaitu peran perempuan dan audiens. Adanya peran serikat petani (laki-laki) yang hadir di depan juga bagian dari aksi kolektif yang mendukung berjalannya panggung. Pada panggung belakang, unsur tim rahasia yaitu serikat tani selasih dan petani perempuan yang membuka baju menjawab realitas yang tidak nampak di panggung depan. Yaitu tim rahasia yang merencanakan agar audiens iba dan penggusuran dihentikan, dan kepentingan aktor sebagai perempuan yang merasa dirugikan. Rencana tersebut dapat dieksekusi karena hubungan kekeluargaan yang kuat. Penulis menyimpulkan bahwa peran perempuan selain sebagai aktor yang disiapkan tim rahasia juga sebagai perempuan yang menolak lajur kapitalisme yang membunuh hak hidup mereka. Diluar itu perempuan juga memiliki peran sebagai ibu dan harus menopang beban mental pasca aksi

dengan berusaha menjalani kehidupan sehari-hari seperti biasanya.

Daftar Pustaka

BUKU

- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Goffman, E. (1959). *The Presentation Of Self In Everyday Life*. University of Edinburgh Social Sciences Research Centre.
- Mies, V. S. (2005). *Ecofeminism*. Yogyakarta: IRE Press.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern Ed. 7 (7 ed.)*. (T. B.S, Penerj.) Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suryawan, I. N. (2010). *Genealogi Kekerasan dan Pergolakan Subaltern: Bara di Bali Utara*. Kencana.
- Tong, R. P. (1998). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis (2 ed.)*. (A. P. Prabasmoro, Penerj.) Yogyakarta: Jalasutra.

JURNAL DAN SKRIPSI

- Dalupe, B. (2020). DARI HUTAN KE POLITIK: STUDI TERHADAP EKOFEMINISME ALETA BAUN DI MOLLO-NTT. *Jurnal*

Polinter Prodi Ilmu Politik FISIP UTA'45 Jakarta, Vol. 5 No.2.

- Fitri, A. (2015). Dramaturgi: Pencitraan Prabowo di Media Sosial. *Jurnal Interaksi, Vol. 4 No. 1*.
- I Dewa Gede Aditya Dharma Putra, D. Y. (2016). Kukul Sebagai Media Komunikasi Tradisional Dalam Desa. *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*.
- Juariyah, J. (2017). Dramaturgi Goffman dalam Kehidupan Politik dan Penjara. *Jurnal Unmuh Jember, No. 1*.
- Lindblom, K. J. (2012, January). Moral Reflexivity and Dramaturgical. *Social Movement Studies: Journal of Social, Cultural and Political Protest, 11*, 41-60.
- MacGregor, S. (2004). From Care to Citizenship: Calling Ecofeminism Back. *Journal Ethics & the Environment, Volume 9, Number 1*.
- Musyfiqin, M. N. (2019). *Suara Perempuan Kendeng (Studi tentang Makna Gerakan Lingkungan di Desa Larangan*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Filsafat Politik Islam, Surabaya.
- Mutia, T. (2017). Generasi Milenial, Instagram dan Dramaturgi: Suatu Fenomena Dalam Pengelolaan Kesan Ditinjau Dari Perspektif Komunikasi Islam. *Jurnal An-nida' Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 41 No. 2*.

Thomas, A. E. (2016). Poisoning the Mother/Land: An Ecofeminist Dramaturgy in José Rivera's Marisol and Cherríe Moraga's Heroes and Saints. *Theatre History Studies*, 35, 143-160.

Wariyatun, D. L. (2015). nDuweni Ibu Pertiwi"(Keeping the motherland): Women's agency to resist cement plants in. *Asian Journal of Women's Studies*, Vol. 21, No. 2.

WEBSITE

Agustina, D. (Penyunt.). (2019). *Konflik Sengketa Lahan di Dusun Selasih, Ibu-ibu Nekat Buka Baju Mengadang Alat Berat*. Diambil kembali dari Tribunnews: <https://www.tribunnews.com/regional/2019/11/23/konflik-sengketa-lahan-di-dusun-selasih-ibu-ibu-nekat-buka-baju-mengadang-alat-berat?page=2>

Ant, N. (2019). *Serikat Petani Selasih Tuntut Ganti Rugi Rumah dan Pura di Atas Lahan PT Ubud Resor*. Diambil kembali dari Nusabali: <https://www.nusabali.com/berita/60740/serikat-petani-selasih-tuntut-ganti-rugi-rumah-dan-pura-di-atas-laha-pt-ubud-resor>

Gunarta, I. W. (2019). *Ini 3 Kesepakatan Penting Petani Selasih dengan PT URDD,*

Pengurusan Tetap Jadi Perdebatan. Diambil kembali dari Tribun-Bali: <https://www.google.co.id/amp/s/bali.tribunnews.com/amp/2019/11/24/ini-3-kesepakatan-penting-petani-selasih-dengan-pt-urdd-pengurusan-tetap-jadi-perdebatan>

Mahayasa, I. N. (2019). *Turunkan 300 Personil Gabungan Kawal Eksekusi Lahan Warga Selasih, Begini Kata Kapolres Gianyar*. Diambil kembali dari Tribun-Bali: <https://bali.tribunnews.com/2019/11/23/turunkan-300-personil-gabungan-kawal-eksekusi-lahan-warga-selasih-begini-kata-kapolres-gianyar>

Mustofa, A. (2019). *Konflik Agraria Di Desa Puhu Payangan Gianyar Kliir! Konflik Selasih Mereda, Petani Terima Tiga Usulan Dewan*. Diambil kembali dari radarbali.id: <https://Radarbali.Jawapos.Com/Read/2019/11/25/167301/Kliir-Konflik-Selasih-Mereda-Petani-Terima-tiga-usulan-dewan>

Suriyani, L. D. (2019). *Sentra Daun Pisang di Pusaran Konflik Agraria*. Diambil kembali dari Mongabay: <https://www.mongabay.co.id/2019/12/07/sentra-daun-pisang-di-pusaran-konflik-agraria-2/>

Suriyani, L. D. (2019). *Suriyani, L. D. (2019). Aksi Petani Pisang Mempertahankan Lahan Garapannya [1].* Diambil kembali dari Mongabay: <https://www.mongabay.co.id/2019/12/05/aksi-petani-pisang-mempertahankan-lahan-garapannya/>